

## PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

**Rohmad Arkam**

STKIP PGRI Ponorogo  
*arcamws84@email.com*

**Diterima:** 23 Oktober 2022, **Direvisi:** 29 November 2022, **Diterbitkan:** 26 Desember 2022

### Abstrak

Anak merupakan anugerah yang luar biasa bagi orang tuanya. Kebahagiaan orang tua akan bertambah apabila anak yang hadir terlahir dengan normal, sehat, dan berkembang sesuai harapan. Tapi terkadang, hal itu tidak sesuai dengan kenyataan. Ada orang tua yang diberi anugerah anak secara fisik maupun psikis berbeda dengan anak-anak lain. Mereka membutuhkan pelayanan yang lebih dibanding dengan anak yang tumbuh secara normal. Artikel ini membahas tentang penanganan anak berkebutuhan khusus dari perspektif Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi umat Islam, telah memberikan pedoman hidup bagaimana harus bersikap dan berbuat. Oleh karena itu, merupakan suatu keniscayaan bagi umat Islam, terkhusus bagi yang mempunyai anak berkebutuhan khusus untuk menggali dan merealisasikan nilai-nilai Islam dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Konsep Al-Qur'an terhadap anak berkebutuhan khusus memberikan arahan penanganan secara jelas terhadap anak berkebutuhan khusus, baik secara preventif (pencegahan) maupun kuratif (penyembuhan). Arahan dalam Al-Qur'an juga sekaligus mencakup penanganan yang bersifat fisik maupun psikis, yaitu dengan; (1) menjaga kesehatan, (2) tidak mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang, (3) menikah dengan yang bukan kerabat dekat, (4) memanggil dengan nama yang baik, dan (5) memberikan kesamaan status sosial dengan anak yang lain.

**Kata kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus; Penanganan; Perspektif Qur'an

### Abstract

Children are a great gift for their parents. Parents' happiness will increase if the children are born normal, healthy, and develop as expected. In fact, there are some children who physically and psychologically different from other normal children. They need more services than children who grow normally. This article discusses the handling of children with special needs from the perspective of the Qur'an. Al-Qur'an as the main guideline for Muslims, has provided life guidelines on how to behave and act. Therefore, it is a necessity for Muslims, especially those who have children with special needs to explore and realize Islamic values dealing with children with special needs. The concept of the Qur'an for children with special needs provides clear directions for handling them, both preventively and curatively. The directions in the Al-Qur'an also include handling both physical and psychological, as follows by; (1) maintaining health, (2) not consuming alcohol and illegal drugs, (3) marrying someone who is not a close relative, (4) calling with a good name, and (5) providing equal social status as other children.

**Keywords:** Children with Special Needs; Handling; Qur'anic Perspective

## PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang sangat luar biasa. Anak sebagai anugerah bagi pasangan suami istri merupakan sebuah standar keluarga yang disepakati secara umum oleh masyarakat terutama di Indonesia (Kasnodihardjo, 2014:354). Maka banyak pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak akan melakukan upaya apapun agar mendapatkannya. Bagi suami istri, kehadiran anak menjadi penyempurna kebahagiaan keluarga. Hal ini dikarenakan proses kelangsungan generasi dapat terjaga. Kebahagiaan itu akan bertambah lagi apabila anak yang hadir terlahir dengan normal, sehat, dan berkembang sesuai harapan.

Tapi secara realitas, ada orang tua yang diberi anugerah anak yang secara fisik maupun psikis berbeda dengan anak-anak lain. Mereka membutuhkan pelayanan lebih dibanding dengan anak yang tumbuh secara normal, terlebih ketika mereka berada pada masa usia dini (lihat Arifin, 2016; Muhaniyah dkk., 2021; Rahmawati dkk., 2022). Menurut Schunk (dalam Arkam & Mulyono, 2020:180) pada masa ini merupakan periode emas karena kurang lebih 100 milyar sel otak pada anak siap untuk distimulasi. Mustikasari & Astuti (2020:65) menambahkan bahwa stimulus pada masa usia dini dengan cepat dapat direspon oleh anak.

Orang tua sebagai pengasuh pertama dan utama bagi anak-anak harus memahami betul bagaimana cara memperlakukan anak-anak, terlebih bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus ((lihat Mamba'usa'adah dkk., 2022; Setiowoti dkk., 2022; Subiani dkk., 2022). Hal ini diperlukan agar anak berkebutuhan khusus juga bisa tumbuh dan berkembang selayaknya anak-anak pada umumnya (Arkam & Mulyono, 2020:2). Sebagai umat Islam, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah

dengan memahami bagaimana cara Islam mengajarkan langkah-langkah penanganan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi umat Islam memberikan jaminan pedoman hidup apapun yang dihadapi oleh umat. Oleh karena itu, merupakan suatu keniscayaan bagi umat Islam, terkhusus bagi yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, untuk menggali dan merealisasikan bagaimana Islam memberikan perhatian secara serius cara menangani anak berkebutuhan khusus.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Switri (2020:25) anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal. Sedangkan menurut Ilahi (2013:138) anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang berkebutuhan khusus sementara atau jangka panjang, sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang lebih khusus. Kebutuhan bisa abnormal atau bawaan atau karena masalah ekonomi, politik, sosial, tekanan emosional, atau perilaku menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Dari pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam tumbuh kembangnya mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial emosional, dan komunikasi yang berbeda

dengan anak normal sehingga membutuhkan pendidikan khusus.

### **Jenis Anak Berkebutuhan khusus**

Menurut Garnida (2015:3-4) anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi sembilan, yaitu: (1) tunanetra, (2) tunarungu, (3) Stunagrahita, (4) tunadaksa, (5) tunalaras, (6) anak gangguan belajar spesifik, (7) lamban belajar, (8) cerdas istimewa dan bakat istimewa, dan (9) autis. Secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

#### **Tunanetra**

Tunanetra merupakan anak yang memiliki gangguan penglihatan sedemikian rupa, sehingga dibutuhkan pelayanan khusus dalam kehidupan maupun pendidikannya (Garnida, 2015:5). Anak tunanetra diklasifikasikan sebagai berikut: (1) anak kurang awas (*low vision*), penyandang *low vision* masih bisa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penglihatan; (2) anak tunanetra keseluruhan (*totally blind*), anak yang mengalami tunanetra *blind* atau buta keseluruhan adalah tunanetra yang sama sekali tidak memiliki persepsi visual.

#### **Tunarungu**

Anak tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran secara ringan maupun parah, tidak dapat mendengar suara seluruhnya atau sebagian, dan mengalami gangguan komunikasi verbal. Klasifikasi tunarungu berdasar tingkat fungsi telinga dalam mendengar bunyi dibagi menjadi empat tingkatan yaitu: (1) gangguan pendengaran ringan, dimana seseorang anak masih bisa mendengar suara dengan intensitas 20 sampai 40 dB; (2) gangguan pendengaran sedang, dimana seseorang anak masih dapat mendengar suara antara 40 dan 65 dB dan kesulitan berbicara apabila tidak memandang wajah orang yang diajak

berbicara; (3) gangguan pendengaran berat, kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar suara antara 65 dan 95 dB, sangat sedikit memahami isi pembicaraan meskipun memperhatikan ekspresi wajah pembicara dan membaca dengan suara keras; (4) gangguan pendengaran yang sangat parah, suatu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar suara dengan intensitas 95 atau lebih tinggi dan tidak dapat mendengar percakapan normal, ini hanya bisa dibantu pada komunikasi visual.

#### **Tuna Grahita**

Anak tunagrahita adalah anak mengalami hambatan mental dan intelektualnya yang secara umum di bawah rata-rata anak. Hal ini mengakibatkan hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Seseorang anak dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) ketidakmampuan dalam perilaku sosial, dan (3) hambatan perilaku social terjadi pada usia dini.

#### **Tunadaksa**

Tunadaksa adalah anak yang membutuhkan perhatian khusus disebabkan karena mempunyai kelemahan atau kekuangan pada system saraf, otot, ataupun tulang. Tunagrahita biasanya diakibatkan oleh suatu penyakit ataupun musibah baik ketika pranatal, natal, dan paska natal sehingga menyebabkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas dan gangguan perkembangan pribadi. Adapun klasifikasinya adalah; (1) anak terganggu pada fungsi anggota gerak tubuh, dan (2) anak mengalami permasalahan pada peran syaraf pada otak (*celebral palcy*).

### **Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)**

Menurut Shaleh (2004:254) anak berbakat adalah mereka yang memiliki potensi inteligensi (kecerdasan), kreatifitas dan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak biasa seusianya. Kondisi ini memerlukan pelayanan khusus untuk mengolah potensi menjadi prestasi. Anak-anak CIBI dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan kecerdasan dan keunikannya, yakni; (1) berprestasi, (2) berbakat, dan (3) genius.

### **Lamban Belajar (*Slow Learner*)**

Anak (*slow learner*) lambat belajar adalah anak dengan potensi intelektual sedikit lebih rendah dari anak normal tetapi belum mengalami keterbelakangan mental. Dalam beberapa hal, mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan berpikir, menanggapi rangsangan dan beradaptasi dengan lingkungan. Kondisi ini masih jauh lebih baik daripada anak mengalami keterbelakangan mental. Anak lamban belajar mengalami kelambatan berproses dan belajar dari anak pada umumnya. Mereka membutuhkan tempo yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas, baik akademik maupun non-akademik. Anak lamban belajar memiliki kemampuan berpikir abstrak yang lemah dibandingkan anak pada umumnya. Dengan kondisi tersebut, anak lamban belajar memerlukan pembelajaran khusus dalam mengembangkan kecakapan pada dirinya

### **Anak Mengalami Kesulitan Belajar Spesifik**

Anak dengan ketidakmampuan belajar khusus adalah mereka yang sebenarnya mengalami kesulitan dengan tugas sekolah tertentu, termasuk membaca, menulis, dan keterampilan berhitung atau matematika. Hal

ini disebabkan karena disfungsi neurologis dan bukan kecerdasan. Indikasi anak dengan kesulitan belajar khusus dapat dilihat dari; (1) kesulitan belajar membaca (disleksia), (2) kesulitan belajar menulis (disleksia), (3) kesulitan belajar berhitung (diskalkulia). Sedangkan pada mata pelajaran lain, anak tidak mengalami kesulitan yang berarti. Termasuk kategori ini menurut Sulthon (2020:38) anak yang tidak mampu meraih prestasi yang baik walaupun anak tersebut termasuk anak pandai bahkan superior.

### **Autis**

Anak autis menurut BP Diknas Diknas (dalam Sulthon, 2021:40) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan pervatif pada anak yang ditandai dengan gangguan dan keterlambatan bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Sedangkan menurut Bony (2003:2), autis merupakan kumpulan sindrom akibat kerusakan saraf yang menghambat perkembangan anak. Sindrom atau serangkaian gejala ini terjadi bersamaan dan merupakan karakteristik dari perkembangan abnormal. Indikasi anak autis bisa dilihat dari; (1) adanya hambatan komunikasi (2) adanya hambatan perilaku (3) adanya hambatan bermain (4) adanya hambatan perasaan dan emosional (5), serta adanya hambatan persepsi emosional.

### **Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al Qur'an**

Berkebutuhan khusus dalam perspektif Islam didefinisikan dengan istilah *dzawil ahat*, *dzawil ihtiyaj al-khashah* atau *dzawil a'dzar*. Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai orang-orang yang mempunyai keterbatasan, berkebutuhan khusus, atau mempunyai *uzur*. Konsep Al-Qur'an terhadap anak berkebutuhan khusus yang diperkuat juga dalam hadits Nabi, memberikan arahan penanganan secara jelas

terhadap anak berkebutuhan khusus, secara preventif (pencegahan) maupun kuratif (penyembuhan), baik yang bersifat fisik maupun psikis, yaitu dengan;

### **Menjaga Kesehatan**

Pentingnya menjaga kesehatan dalam Islam untuk mencegah terjadinya anak berkebutuhan khusus ini salah satunya adalah dengan mengkonsumsi makanan yang sehat dan halal, dalam surat al-Baqarah ayat 168 menjelaskan (Al-Qur'an, 2021:25)

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

Ayat ini mendapatkan penguat dari hadits Nabi yang disampaikan oleh Bukhari Muslim; “Tidaklah yang baik itu mendatangkan sesuatu kecuali yang baik pula.”

Hadits di atas secara tidak langsung menyampaikan pesan bahwa sesuatu yang baik juga akan mendatangkan kebaikan, dan sebaliknya. Kebaikan dalam konteks ini berkaitan dengan makanan yang dikonsumsi seseorang.

### **Melarang Mengonsumsi Minuman Keras**

Islam melalui Al-Qur'an juga melarang untuk mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang. Apa lagi jika dikonsumsi oleh ibu-ibu hamil yang berpotensi mengakibatkan gangguan pada janin. Bahkan sampai pada melahirkan anak berkebutuhan khusus, dalam Surat Al-Baqarah ayat 219 dijelaskan;

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan.

Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”. (Al-Qur'an, 2021:20)

### **Menikah dengan Bukan Kerabat Dekat**

Untuk menurunkan angka kelahiran difabilitas, Islam menganjurkan untuk menikah dengan orang lain yang bukan kerabat dekat. Hal ini bertujuan untuk menghindari difabilitas bawaan sejak lahir. Gagasan ini diperkuat dengan pernyataan Umar:

“Jagalah jarak agar kamu tidak menjadi kurus” (Chaim, 2007: 127).

Perkataan Umar ini mempunyai tujuan agar anak yang dihasilkan dari pernikahan sami istri yang masih kerabat dekat tidak menghasilkan anak yang *stunting*.

### **Memberikan Sebutan yang Baik**

Islam sebagai agama yang welas asih melalui kitabnya melarang umatnya untuk memanggil anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus dengan panggilan yang merendahkan. Al-Qur'an (2021:515) dalam surat Al-hujraat ayat 11 memberi penjelasan;

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan panggilan yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Al-Qur'an melarang merendahkan anak berkebutuhan khusus dengan panggilan yang tidak mengenakan melalui ayat surat Al-Hujraat ayat 11. Hal ini diperkuat dengan

riwayat hadist Nabi Muhammad SAW yang pernah menegur para sahabatnya yang memanggil anak tunagrahita dengan sebutan *majnuun* dengan tujuan menghina. Riwayat ini seperti termaktub dalam sebuah hadits yang diriwayatkan sahabatnya Abu Hurairah, ia berkata,

“Rasulullah SAW melewati sekumpulan orang seraya bertanya”

“Apakah ini?” mereka menjawab: *majnuun*. Rasulullah kemudian merespon: “bukan *majnūn*, tetapi *musaab* (sakit). Rasulullah melanjutkan, “*majnuun* hanya ditujukan untuk orang-orang yang bermaksiat kepada Allah.”

Dari keterangan ayat Al-Qur’an dan hadits ini sangat jelas bahwa Islam sangat menghargai sesama dengan tidak merendahkan dengan menyematkan gelar-gelar buruk kepada mereka. Sebutan yang tidak baik terhadap anak-anak berkebutuhan khusus akan mempengaruhi cara seseorang memperlakukan mereka.

### Memberikan Kesamaan Status Sosial

Al-Qur’an memberikan penjelasan, atas samanya anak berkebutuhan khusus secara status sosial di masyarakat. Surat An-Nur ayat 61 memberikan penjelasan;

“Tidak ada halangan bagi tunanetra, tunadaksa, orang sakit, dan kalian semua untuk makan bersama dari rumah kalian, rumah bapak kalian atau rumah ibu kalian” (Al-Qur’an, 2021:358).

Menurut As-Shabuni (tt:406), secara eksplisit ayat Surat An-Nur ayat 61 menekankan kesamaan atas status sosial antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal. Mereka harus diperlakukan sama dan diterima sebagai bagian masyarakat tanpa adanya perbedaan dalam posisi sosial.

## KESIMPULAN

Konsep Al-Qur’an memberikan arahan penanganan secara jelas terhadap anak berkebutuhan khusus, baik secara preventif (pencegahan) maupun kuratif (penyembuhan), baik yang bersifat fisik maupun psikis, yaitu dengan; (1) menjaga kesehatan (2) tidak mengkonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang, (3) menikah dengan yang bukan kerabat dekat, (4) memberikan sebutan atau panggilan yang baik dan tidak merendahkan, (5) dan memberikan persamaan status sosial dalam masyarakat.

## REFRENSI

- Ali, S. M. tt. *Shafwatut Tafasir*. Beirut: Dar Al Ilmi Al Arabi.
- Arifin, A. 2016. Recognizing the Students’ Intelligences Earlier. *Deiksis*, 8(3), hal. 217-225. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v8i03.691>
- Arkam, R. & Mulyono. 2020. Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Berbasis Kearifan Lokal di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. *Konstruktivisme*, 12(1), hal. 179-184. Doi: <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.1106>
- Arkam, R. & Mulyono. 2020. Bentuk Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini Berbasis *Local Wisdom* di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. *Jurnal Caksana*, 3(1), hal. 1-6. Doi: <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v3i1.626>
- Danuatmaja, B. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Edang, S. 2020. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Bumi Media.
- Garnida, D. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama.

- Ilahi, M. T. 2013. *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kasnodihardjo. 2014. Nilai Anak dalam Keluarga dan Upaya Pemeliharaan Kesehatannya (Suatu Studi Etnografi di Desa Gadingsari, Kabupaten Bantul). *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 9(1), hal. 354-362. Diakses secara online dari <https://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/jek>
- Kemenag. 2021. *Mushaf Hafalan Tajwid Warna dan Terjemah*. Jakarta: Rahimah Bilqia Media.
- Mamba'usa'adah, M. S., Wulandari, R. S., & Mustikasari, R. 2022. Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. *Jurnal Mentari*, 2(1), hal. 18-27. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Muhaniyah, L. H., Wulandari, R. S., & Arkam, R. 2021. Pengaruh Permainan Tradisional *Engkleng* terhadap Nilai Karakter Kejujuran AUD. *Jurnal Mentari*, 1(2), hal. 86-93. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Mustikasari, R & Astuti, C. W. 2020. Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Pada Siswa TK dan KB Di Kelurahan Beduri Ponorogo. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(1), hal. 64-75. Doi: <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.839>
- Rahman. A. S. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Rahmawati, N., Arkam, R., & Mustikasari, R. 2022. Peningkatan Kemampuan Berkarya Seni Rupa melalui Media dari Barang Bekas. *Jurnal Mentari*, 2(1), hal. 28-36. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Rispler, C. 2007. *Vardit. Disability in Islamic Law*. Dordrecht: Springer.
- Setiowoti, L., Arkam, R., & Lestari, E. 2022. Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Pembuatan Karya Berbahan Botol Bekas. *Jurnal Mentari*, 2(1), hal. 11-17. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Subiani, Wulandari, R. S., & Arkam, R. 2022. Peningkatan Hasil Pembelajaran Sains AUD melalui Metode Eksperimen. *Jurnal Mentari*, 2(1), hal. 45-55. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Sulthon. 2020. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Raja Grafindo Persada.